

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Pada 24 Februari 2022, Rusia mulai menyerang Ukraina hingga mengakibatkan adanya ledakan di sejumlah kota besar di Ukraina. Serangan di sejumlah kota besar di Ukraina tersebut dilakukan usai Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan dalam pidatonya mengenai pendeklarasian operasi militer khusus di Ukraina. Putin menekankan, langkah tersebut dipilih sebagai upaya untuk demiliterisasi dan de-Nazifikasi Ukraina. Sekaligus melindungi orang-orang yang telah menjadi sasaran intimidasi dan genosida atau pembunuhan besar-besaran oleh rezim Kyiv selama delapan tahun, termasuk pada warga Federasi Rusia.

Adapun hal yang memicu invasi Rusia ke Ukraina, yakni pertama Revolusi Oranye ialah rangkaian protes dan even politik yang terjadi di Ukraina mulai akhir November 2004 hingga Januari 2005, tepat setelah selesainya pemilu Ukraina tahun 2004 yang dituding telah dicemari oleh korupsi besar-besaran, intimidasi terhadap para pemberi suara, dan penipuan hasil pemilu. Kedua Revolusi Ukraina atau bisa disebut juga Revolusi Euromaidan ialah peristiwa protes Euromaidan yang dimulai pada 2013 sebagai reaksi tindakan pemerintahan Ukraina untuk menanggukhan penandatanganan Perjanjian Asosiasi Ukraina-Uni Eropa, dan memilih hubungan yang lebih erat dengan Rusia dan Uni Ekonomi Eurasia. Tak hanya itu, keinginan Ukraina untuk bergabung NATO baru-baru ini yang akhirnya membuat Rusia marah juga menjadi alasan kenapa Rusia menginvasi Ukraina.

Akibat penyerangan tersebut banyak organisasi internasional dan negara-negara lain yang menanggapi atau merespons terkait persoalan Rusia menginvasi Ukraina, salah satunya Amerika Serikat. Invasi Rusia ke Ukraina telah menimbulkan banyak perdebatan di Amerika Serikat. AS memang terlibat dalam kasus invasi ini, Pasal 5 dalam kesepakatan NATO menjadi salah satu alasan utama AS membela Ukraina mati-matian jika diserbu Rusia, selain itu karena AS

merupakan negara terbesar dengan militer terkuat di antara anggota NATO lainnya. Keberadaan Amerika Serikat disebut sebagai bagian dari kecenderungan negara itu mempertahankan hegemoninya sebagai negara adidaya satu-satunya di dunia pasca-perang dingin. Tak hanya itu, keterlibatannya juga sebagai bagian dari kecenderungan AS mengambil keuntungan atas ketidakstabilan Ukraina agar tidak sampai jatuh ke tangan Rusia dan juga ingin Rusia lemah.

Berdasarkan penelitian mengenai respons Amerika Serikat terhadap invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022, dukungan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina dan pemberian sanksi kepada Rusia merupakan bentuk respons atas invasi ini. Berikut uraiannya:

Pertama, bantuan dana keamanan dan militer ke Ukraina. AS telah memberikan bantuan militer kepada Ukraina berupa HIMARS (Sistem Peluncuran Roket Artileri Mobilitas Tinggi), 72 howitzer 155 meter, 72 kendaraan, 144.000 amunisi, lebih dari 120 drone taktis Phoenix Ghost, 200 pengangkut personel lapis baja M113, 1.400 sistem anti-pesawat Stinger, 5.000 rudal lembing anti-pesawat, 20 helikopter Mi-17, Lebih dari 59 juta butir amunisi senjata ringan, 75.000 pelindung tubuh dan set helm. Di pertahanan air Ukraina, dua sistem pertahanan pantai rudal harpun diberikan AS, bersama dengan 18 kapal patroli pantai dan sungai. Tambahan Paket bantuan "paket musim dingin", sedikitnya 100 kendaraan pengangkut jenis Humvee berlapis baja akan dikirimkan untuk melindungi tentara Ukraina di garis depan dan juga mencakup tambahan perangkat penglihatan malam, peralatan musim dingin untuk tentara dan 50 ambulans lapis baja, ranjau Claymore, peralatan pembersih ranjau, peluru artileri 105 mm dan peluru artileri jenis precision guided 155 mm. AS sudah mengirimkan bantuan keamanan dengan nilai mencapai US\$ 15,1 miliar kepada pemerintah Ukraina.

Kedua, bantuan kemanusiaan dan ekonomi ke Ukraina. Ukraina sedang dilanda konflik dengan Rusia, Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) melaporkan ada 4.700 warga sipil Ukraina yang tewas selama diinvasi Rusia sejak 24 Februari 2022. Ekonomi Rusia pun diperkirakan anjlok hingga 45,1% pada tahun ini. Tak hanya itu, dampak invasi Rusia ke Ukraina pun akan merembet ke berbagai negara lain di

dunia. Hal itupun mendorong banyak negara di dunia termasuk Amerika Serikat memberikan bantuan kemanusiaan dan ekonomi kepada Ukraina. Data Kiel Institute for the World Economy menunjukkan, Amerika Serikat menjadi negara penyumbang bantuan terbesar ke Ukraina dengan nilai €42,67 juta hingga Juni 2022. Yang terbaru, pemerintah Amerika Serikat mengirim bantuan US\$ 3,8 miliar atau Rp 59,28 triliun (kurs Rp 15.600) ke Ukraina dan sekutunya di Eropa. Bantuan ini merupakan yang terbesar sejak pecahnya konflik Rusia-Ukraina. total paket bantuan AS untuk Ukraina sejak awal pemerintahan Joe Biden menjadi sekitar US\$ 24,9 miliar atau Rp 388,44 triliun.

Ketiga, sanksi dari Amerika Serikat untuk Rusia. Amerika Serikat memberikan respons terhadap invasi tersebut dengan cara memberikan kebijakan yakni sanksi ekonomi kepada Rusia dengan alasan untuk membuat Rusia lemah, seperti pembatasan pada transaksi dengan bank sentral Rusia, penangguhan hubungan perdagangan normal dengan Rusia, pengawasan operasi komersial dan industri, larangan investasi, larangan ekspor impor, larangan masuk dan menggunakan pelabuhan serta wilayah udara AS. Yang terbaru, Amerika Serikat memberi sanksi kepada para eksekutif Gazprom, perusahaan energi Rusia. AS memberi sanksi kepada beberapa eksekutif bisnis puncak mereka untuk menciptakan efek jera. Selain itu, AS juga memberi sanksi kepada tiga stasiun televisi Rusia, yakni perusahaan gabungan Channel One Russia, stasiun televisi Russia-1, dan perusahaan penyiaran gabungan NTV. AS juga memberikan sanksi kepada dua bank milik negara Rusia, yakni Bank pembangunan negara Vnesheconombank (VEB) dan Perusahaan Saham Gabungan Publik Promsvyazbank (PSB). Menurut Associated Press, VEB sangat krusial bagi kemampuan Rusia untuk mengumpulkan dana, sedangkan PSB sangat penting bagi sektor pertahanan Rusia. Kedua bank itu disebut memiliki aset gabungan dengan nilai lebih dari US\$ 80 miliar dan akan dilarang melakukan transaksi dalam sistem perbankan AS dan Eropa.